



# Akoloutheo:

**Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat**

Volume 2, Nomor 1 (Maret 2025): 48-57

e-ISSN: 3090-6652

Link Jurnal: <https://jurnal.stt-gke.ac.id/index.php/akoloutheo/>

Published by: Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis

## Dekolonialisasi Peribadatan GKE di Resort GKE Seruyan Hilir

**Sudianto<sup>1</sup>, Ripaldi<sup>2</sup>, Retni Mulyani<sup>3</sup>, Gabriella Tara Yohanessa<sup>4</sup>**

<sup>1, 2, 3, 4</sup>Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis

Email: [sudiantosinta@gmail.com](mailto:sudiantosinta@gmail.com)

### **Abstract**

*The Evangelical Kalimantan Church (GKE) has many zending heritage in various aspects of the church, one of which is worship. The research was conducted to understand the decolonization of GKE worship, one of which is at the GKE Seruyan Hilir Resort. The research was conducted using qualitative methods and data collection using the Focus Group Discussions method. From the results of the study, it was found that there was an identification of colonial elements in GKE worship. Second, contextualization and adaptation of local culture. Third, the influence of other denominations.*

**Keywords:** FGD, contextualization, decolonization.

### **Abstrak**

Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) memiliki banyak warisan zending dalam berbagai aspek bergereja salah satunya peribadatan. Penelitian dilakukan untuk memahami dekolonialisasi peribadatan GKE salah satunya di Resort GKE Seruyan Hilir. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif dan pengumpulan data menggunakan metode Focus Group Discussions. Dari hasil penelitian ditemukan: Pertama, adanya identifikasi unsur kolonial dalam peribadatan GKE. Kedua, kontekstualisasi dan adaptasi budaya lokal. Ketiga, pengaruh denominasi lain.

**Kata Kunci:** FGD, kontekstualisasi, dekolonialiasi.

## **PENDAHULUAN**

Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) merupakan salah satu gereja tertua di Kalimantan dengan sejarah yang panjang, berakar pada misi zending dari Eropa, khususnya Jerman dan Belanda. Misi tersebut membawa pengaruh besar terhadap berbagai aspek kehidupan gereja, terutama dalam peribadatan. Namun, dengan perkembangan zaman dan meningkatnya kesadaran akan pentingnya kontekstualisasi, muncul pertanyaan besar: sejauh mana warisan kolonial ini masih relevan dengan kebutuhan spiritual jemaat masa kini?<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Fridolin Ukur, *Tuaiannya Sungguh Banyak: Sejarah Gereja Kalimantan Evangelis Sejak 1835*, Revisi Ked (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000).

Dekolonisasi peribadatan menjadi penting dalam diskursus teologi kontekstual Indonesia. Menurut Singgih, dekolonisasi bukanlah sekadar upaya menghapuskan seluruh warisan kolonial, melainkan sebuah evaluasi kritis terhadap praktik-praktik keagamaan untuk menyesuaikan dengan konteks lokal.<sup>2</sup> Timo juga menekankan bahwa gereja di Indonesia perlu melakukan reinterpretasi liturgi agar lebih sesuai dengan konteks budaya lokal, menjadikannya lebih relevan bagi jemaat di Indonesia.

GKE dengan mayoritas jemaat etnis Dayak, menghadapi tantangan untuk mempertahankan identitas Kristen yang otentik sekaligus mengakomodasi perubahan sosial-budaya. Aritonang dan Steenbrink menjelaskan bahwa gereja-gereja Indonesia perlu mencari ekspresi iman yang mengakar pada tradisi Kristen universal namun juga mengakomodasi kearifan lokal.<sup>3</sup> Dalam hal ini, FGD yang diadakan di Resort GKE Seruyan Hilir yakni di dua jemaat. *Pertama*, Jemaat GKE Kuala Pembuang. *Kedua*, Jemaat GKE Bangkal. Kegiatan ini dilakukan sebagai salah satu langkah penting untuk memfasilitasi refleksi kritis dan membangun dialog tentang peribadatan yang relevan dan kontekstual.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Focus Group Discussion (FGD)* sebagai teknik utama pengumpulan data. FGD dipilih karena mampu menggali pandangan kolektif dan individu secara mendalam, yang sangat efektif dalam memahami kompleksitas peribadatan gereja dalam konteks lokal. FGD pada dasarnya merupakan salah satu bagian dari penelitian kualitatif. Disebut sebagai FGD didasarkan pada karakteristik utama dari penelitian yakni fokus pada isu-isu tertentu, dengan sekelompok peserta yang telah ditentukan dan berpartisipasi dalam diskusi yang interaktif.<sup>4</sup>

Dalam pelaksanaan FGD, beberapa karakteristik yang mendukung yakni para peserta memiliki latar belakang yang serupa atau pengalaman bersama terkait dengan isu penelitian, pembahasan pada satu topik atau sejumlah isu namun terbatas, dilakukan untuk mengungkap berbagai perspektif dan pengalaman. Pada akhirnya tujuan utama dari FGD adalah untuk mengidentifikasi berbagai perspektif tentang topik penelitian, dan untuk memperoleh pemahaman tentang isu-isu tersebut dari perspektif peserta sendiri.<sup>5</sup>

Dari beberapa karakteristik di atas, maka Resort GKE Seruyan Hilir dipandang tepat sebagai lokus Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) STT GKE. *Pertama*, mayoritas peserta adalah penduduk pendatang yang umumnya tidak berasal dari daerah Kabupaten Seruyan, Kalimantan Tengah. Sebagian besar dari mereka adalah pendatang yang bekerja khususnya di kota Kuala Pembuang. *Kedua*, topik dekolonisasi peribadatan dipandang tepat sebagai satu topik yang diangkat mengingat latar belakang mereka sebagian besar adalah gereja-

<sup>2</sup> E.G. Singgih, *Dari Israel Ke Asia: Masalah Hermeneutik* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018).

<sup>3</sup> K. Steenbrink dan S. Aritonang, *A History Of Christianity In Indonesia* (Brill, 2008).

<sup>4</sup> Monique M. Hennink, *Focus Group Discussions: Understanding Qualitative Research* (New York: Oxford University Press, 2014), 1, [https://books.google.co.id/books?id=xvtMAGAAQBAJ&pg=PA3&dq=focus+group+discussion&hl=id&newbks=1&newbks\\_redir=0&sa=X&ved=2ahUKEwIatMzj1KSNAXUMTWcHHVfwE2gQ6AF6BAgFEAM#v=onepage&q=focus+group+discussion&f=false](https://books.google.co.id/books?id=xvtMAGAAQBAJ&pg=PA3&dq=focus+group+discussion&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&sa=X&ved=2ahUKEwIatMzj1KSNAXUMTWcHHVfwE2gQ6AF6BAgFEAM#v=onepage&q=focus+group+discussion&f=false).

<sup>5</sup> Monique M. Hennink, 1-2.

gereja Protestan. *Ketiga*, STT GKE masih jarang melakukan PkM ke Kabupaten Seruyan khususnya di Resort GKE Seruyan Hilir. Oleh sebab itu, diharapkan dari kegiatan PkM menghasilkan temuan baru dalam meningkatkan pelayanan GKE khususnya terkait peribadatan yang relevan.

Berangkat dari pandangan di atas, maka kegiatan FGD dilaksanakan pada tanggal 14 September 2024 di GKE Imanuel Kuala Pembuang, Resort Seruyan Hilir melibatkan dua fasilitator yakni Pdt. Dr. Sudioanto, M.Si. dan Pdt. Ripaldi, M.Th. Selain dua fasilitator tersebut, di Jemaat GKE Bangkal juga dilaksanakan FGD yang melibatkan Pdt. Dr. Retni Mulyani, M.Si dan Pdt. Gabriella Tara Yohanessa, M.Th.

FGD dibagi menjadi lima sesi tematik untuk menggali berbagai aspek peribadatan GKE, antara lain identifikasi warisan zending, pengaruh denominasi lain, dan harapan untuk peribadatan yang lebih kontekstual. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola-pola makna yang penting.<sup>6</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Para fasilitator berangkat lebih awal dari Banjarmasin pada tanggal 13 September 2024. Hal tersebut diakibatkan jarak tempuh yang cukup jauh. Jarak tempuh dari Banjarmasin menuju ke kota Kuala Pembuang adalah 617 Km dengan waktu tempuh sekitar 13 jam 36 menit. Selain itu, hal tersebut juga dilakukan agar fasilitator bisa menyiapkan diri dan berbagai peralatan yang diperlukan dalam rangka FGD. Di samping itu, fasilitator juga sempat berkoordinasi dengan Ketua Resort GKE Seruyan Hilir, Pdt. Sasi, M.Th.

Kegiatan FGD dilaksanakan pada tanggal 14 September 2024 di Gereja GKE Imanuel Kuala Pembuang dan Gereja GKE Bangkal. Di Jemaat GKE Imanuel Kuala Pembuang, kegiatan dimulai pada pukul 15.00 WIB dan dimulai dengan ibadah singkat yang dipimpin oleh Pdt. Sandro Panca Pardede, S.Th. Kegiatan kemudian dilanjutkan sambutan dari Ketua Resort GKE Seruyan Hilir, dan sambutan dari ketua tim yakni Pdt. Dr. Sudioanto, M.Si. Secara khusus sambutan dari ketua tim bertujuan untuk menyampaikan tujuan PkM STT GKE dan pemilihan Resort GKE Seruyan Hilir sebagai lokasi PkM. Kegiatan PkM berlangsung sekitar empat jam yang diikuti oleh peserta dengan serius dan aktif.

---

<sup>6</sup> V. Clarke V. Braun, "Using Thematic Analysis in Psychology. Qualitative Research in Psychology" 03 Nomor 2 (2006): 77–101.



Gambar 1. Gereja GKE Imanuel Kuala Pembuang



Gambar 2. Pdt. Dr. Sudianto, M.Si Saat Menjadi Fasilitator di Gereja Imanuel Kuala Pembuang



Gambar 3. Kedua Fasilitator Bersama Peserta dalam Kegiatan FGD di Jemaat GKE Bangkal

Dari FGD yang dilaksanakan di dua tempat tersebut didapat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

### **Identifikasi Unsur Kolonial dalam Peribadatan GKE**

Hasil FGD menunjukkan bahwa banyak elemen peribadatan yang berasal dari warisan zending, seperti posisi mimbar yang tinggi, struktur liturgi yang rigid, dan penggunaan alat musik konservatif seperti gitar dan piano. Aritonang menjelaskan bahwa mimbar yang ditempatkan di tengah dan menghadap ke altar mencerminkan teologi Reformasi yang menekankan Firman Tuhan sebagai pusat ibadah. Meskipun demikian, sebagian peserta FGD berpendapat bahwa posisi mimbar tersebut terasa kaku dan menghalangi interaksi langsung antara pendeta dan jemaat.<sup>7</sup>

Selain itu, musik gereja juga merupakan warisan dari zending yang masih dipertahankan, termasuk penggunaan lagu-lagu yang lebih konservatif dan terbatas pada gitar dan piano. Hoon mencatat bahwa musik gereja sering kali menjadi arena kontestasi antara warisan kolonial dan ekspresi budaya lokal, dan hal ini tercermin dalam praktik musik

---

<sup>7</sup> Jan S. Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen Dan Islam Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016).

di GKE, yang sebagian peserta anggap terlalu terbatas.<sup>8</sup>

### **Kontekstualisasi dan Adaptasi Budaya Lokal**

Peserta FGD juga mengidentifikasi pentingnya penggunaan bahasa dan musik daerah dalam peribadatan. Dalam konteks GKE, penggunaan bahasa Ngaju dan musik tradisional Dayak dianggap sebagai cara untuk membuat ibadah lebih dekat dengan jemaat lokal. Schreiter mengemukakan bahwa teologi kontekstual seharusnya menghargai dan mengintegrasikan budaya lokal untuk menciptakan ekspresi iman yang autentik dan bermakna.<sup>9</sup> Menurut Stephen Bevans, teologi kontekstual bertujuan untuk memahami iman Kristen dari sudut pandang konteks tertentu.<sup>10</sup> Dengan demikian dapat dimengerti bahwa kebutuhan konteks yang ada di Resort GKE Seruyan Hilir adalah agar peribadatan disesuaikan dengan kultur budaya yang ada di sana, khususnya Dayak Ngaju.

### **Pengaruh Denominasi Lain**

FGD mengungkapkan adanya pengaruh dari gereja-gereja lain, khususnya gereja Karismatik dan Pentakosta, dalam hal gaya ibadah yang lebih ekspresif dan penggunaan musik yang lebih bervariasi. Meskipun sebagian peserta merasa bahwa pengaruh ini membawa dampak positif dalam meningkatkan keterlibatan jemaat muda, ada kekhawatiran bahwa hal ini bisa menggeser kekhusyukan yang menjadi ciri khas GKE. Singgih menjelaskan bahwa gereja-gereja di Indonesia sering kali berhadapan dengan dinamika identitas ketika berinteraksi dengan denominasi lain yang lebih ekspresif dalam ibadah mereka.<sup>11</sup> Sebab memang harus diakui bahwa gereja-gereja tersebut memiliki partisipan yang benar-benar aktif. Salah satunya adalah adanya tepuk tangan, tarian dan ucapan seperti haleluya, puji Tuhan, dan lainnya. Oleh sebab itu, ibadah mereka dipandang sebagai ibadah yang penuh gairah.<sup>12</sup>

Berdasarkan hal tersebut, maka dipandang perlu mengembangkan ibadah yang ekspresif. Walaupun tidak serta merta menghilangkan ciri khas GKE. Sebab tujuan utamanya adalah memfasilitas jemaat yang memiliki keinginan beribadah dalam bentuk ekspresif dan musik yang variatif. Namun, tetap mencintai GKE sebagai gereja ibunya.

---

<sup>8</sup> C.Y. Hoon, *Pentecostal Megachurches in Southeast Asia: Negotiating Class, Consumption, and the Nation* (Amsterdam University Press, 2020).

<sup>9</sup> R.J. Schreiter, *Constructing Local Theologies* (Orbis Books, 2015).

<sup>10</sup> Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual, Terj. Models Of Contextual Theology, Chapter 1 And 2, Diterjemahkan Oleh Y.M. Florisan* (Maukere: Lembaga Pembentukan Berlanjut Arnold Janssen Seminari Tinggi Ledalero, 2000), 4.

<sup>11</sup> Singgih, *Dari Israel Ke Asia: Masalah Hermeneutik*.

<sup>12</sup> Jisman Nainggolan, *Gerakan Pentakostalisme Dan Sejarah Gereja Pentakosta Di Indonesia (GPdI)* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2024), 26, [https://books.google.co.id/books?id=aRwnEQAAQBAJ&pg=PA26&dq=musik+gereja+pentakosta&hl=id&newbks=1&newbks\\_redir=0&sa=X&ved=2ahUKEwjQ56ij-qSNAXVhfGwGHYUeW8Q6AF6BAgJEAM#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=aRwnEQAAQBAJ&pg=PA26&dq=musik+gereja+pentakosta&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&sa=X&ved=2ahUKEwjQ56ij-qSNAXVhfGwGHYUeW8Q6AF6BAgJEAM#v=onepage&q&f=false).



Gambar 4. Fasilitator Dengan Peserta Sesudah Kegiatan FGD di Jemaat GKE Kuala Pembuang

### **Rekomendasi dan Rencana Tindak Lanjut**

Berdasarkan beberapa aspek yang ditemukan oleh fasilitator, maka disepakati beberapa rekomendasi dan rencana tindak lanjut yang berfokus pada pengembangan peribadatan GKE yang lebih kontekstual yakni:

#### ***Pengembangan Modul Sosialisasi Liturgi***

Sosialisasi liturgi perlu dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna teologis dan sejarah di balik setiap elemen peribadatan GKE. Hal ini akan membantu jemaat memahami nilai-nilai yang terkandung dalam liturgi yang ada, serta membuka ruang bagi inovasi yang tetap setia pada tradisi GKE.

#### ***Pelatihan Musik Gereja***

Untuk mengatasi keterbatasan pemain musik, pelatihan musik bagi pemuda gereja perlu diperkuat. Hal ini akan mendukung pengembangan musik gereja yang lebih variatif, yang mengakomodasi kebutuhan generasi muda tanpa menghilangkan kekhusyukan ibadah.

#### ***Pendampingan Teologis Dalam Kontekstualisasi***

Gereja perlu memperkuat pendampingan teologis untuk memastikan bahwa setiap inovasi liturgis didasarkan pada prinsip-prinsip teologis yang kokoh. STT GKE dapat memainkan peran penting dalam memberikan pelatihan teologi kontekstual yang responsif terhadap kebutuhan dan dinamika jemaat.

#### ***Inovasi Dalam Ibadah Etno-Kultural***

Mengembangkan ibadah etnik yang mengintegrasikan budaya Dayak dan budaya lain yang ada di lingkungan gereja. Hal ini akan menciptakan ruang bagi ekspresi budaya

yang bermakna dalam ibadah, sesuai dengan pemahaman Pieris tentang inkulturasi dalam teologi.

Selain kegiatan FGD, kegiatan PkM dilanjutkan pada hari Minggu, 15 September 2024 dengan pelayanan ibadah Minggu dan pelayanan ibadah syukur. Dalam pelayanan ibadah Minggu, Pelayanan Firman dilaksanakan oleh Pdt. Dr. Sudianto, M.Si. Sedangkan Doa Syafaat dilaksanakan oleh Pdt. Ripaldi, M.Th. Pada waktu yang sama di Jemaat GKE Bangkal juga dilaksanakan pelayanan Ibadah Minggu oleh Pdt. Dr. Retni Mulyani, M.Si dan Pdt. Gabriella Tara Yohanessa, M.Th.



Gambar 5. Pelayanan Ibadah Minggu Oleh Fasilitator di Jemaat GKE Kuala Pembuang



Gambar 6. Pelayanan Ibadah Minggu Di Jemaat GKE Bangkal Oleh Fasilitator



Gambar 7. Pelayanan Ibadah Syukur oleh Fasilitator

## **PENUTUP**

Dekolonisasi peribadatan GKE di Resort Seruyan Hilir menunjukkan bahwa gereja berada dalam proses evolusi yang terus berlanjut dalam menanggapi tantangan zaman. Hasil FGD menegaskan pentingnya keseimbangan antara mempertahankan tradisi gereja yang kaya dan terbuka terhadap kontekstualisasi yang relevan dengan konteks lokal. Identitas teologis GKE perlu diperkuat melalui pendidikan iman yang mendalam, sementara ruang untuk inovasi, terutama dalam musik dan liturgi, harus diberikan untuk meningkatkan keterlibatan jemaat muda.

Proses dekolonisasi ini, meskipun tidak menolak warisan kolonial secara total, menunjukkan adanya kebutuhan untuk melakukan evaluasi kritis terhadap elemen-elemen peribadatan yang ada. Oleh karena itu, rekomendasi-rekomendasi yang dihasilkan dari FGD ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam mengembangkan peribadatan GKE yang lebih kontekstual, relevan, dan responsif terhadap perubahan zaman.

## **SARAN DAN UCAPAN TERIMA KASIH**

Tim mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak Majelis Resort GKE Seruyan Hilir yang telah memfasilitasi kegiatan PkM bersama STT GKE. Semoga ini menjadi awal bersama bagi kedua belah pihak dalam memajukan pelayanan GKE khususnya dalam hal peribadatan yang relevan.

## DAFTAR REFERENSI

- Bevans, Stephen B. *Model-Model Teologi Kontekstual, Terj. Models Of Contextual Theology, Chapter 1 And 2, Diterjemahkan Oleh Y.M. Florisan*. Maumere: Lembaga Pembentukan Berlanjut Arnold Janssen Seminari Tinggi Ledalero, 2000.
- Braun, V. Clarke V. "Using Thematic Analysis in Psychology. Qualitative Research in Psychology" 03 Nomor 2 (2006): 77–101.
- C.Y. Hoon. *Pentecostal Megachurches in Southeast Asia: Negotiating Class, Consumption, and the Nation*. Amsterdam University Press, 2020.
- Fridolin Ukur. *Tuaiannya Sungguh Banyak: Sejarah Gereja Kalimantan Evangelis Sejak 1835*. Revisi Ked. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Jan S. Aritonang. *Sejarah Perjumpaan Kristen Dan Islam Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Jan S. Aritonang, K. Steenbrink. *A History Of Christianity In Indonesia*. Brill, 2008.
- Jisman Nainggolan. *Gerakan Pentakostalisme Dan Sejarah Gereja Pentakosta Di Indonesia (GPDI)*. Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2024.  
[https://books.google.co.id/books?id=aRwnEQAAQBAJ&pg=PA26&dq=musik+gereja+pentakosta&hl=id&newbks=1&newbks\\_redir=0&sa=X&ved=2ahUKEwjQ56ij-qSNaxVhfGwGHYUbeW8Q6AF6BAgJEAM#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=aRwnEQAAQBAJ&pg=PA26&dq=musik+gereja+pentakosta&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&sa=X&ved=2ahUKEwjQ56ij-qSNaxVhfGwGHYUbeW8Q6AF6BAgJEAM#v=onepage&q&f=false).
- Monique M. Hennink. *Focus Group Discussions: Understanding Qualitative Research*. New York: Oxford University Press, 2014.  
[https://books.google.co.id/books?id=xvtMAGAAQBAJ&pg=PA3&dq=focus+group+discussion&hl=id&newbks=1&newbks\\_redir=0&sa=X&ved=2ahUKEwMzj1KSN AxUMTWcHHVfwE2gQ6AF6BAgFEAM#v=onepage&q=focus+group+discussion&f=false](https://books.google.co.id/books?id=xvtMAGAAQBAJ&pg=PA3&dq=focus+group+discussion&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&sa=X&ved=2ahUKEwMzj1KSN AxUMTWcHHVfwE2gQ6AF6BAgFEAM#v=onepage&q=focus+group+discussion&f=false).
- R.J. Schreiter. *Constructing Local Theologies*. Orbis Books, 2015.
- Singgih, E.G. *Dari Israel Ke Asia: Masalah Hermeneutik*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.